



Evaluasi Penerapan HOTS dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA: Analisis Kurikulum 2013

Abdul Azis^{a,1*}, Ilma Rahim^{a,2}, Rizki Herdiani^{a,3}, Sisilya Saman Madeten^{b,4}

^aUniversitas Negeri Makassar, Indonesia

^bUniversitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹abdulaziz@unm.ac.id; ²ilma.rahim@unm.ac.id; ³rizkiherdiani@unm.ac.id; ⁴sisilyasm@gmail.com

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 20-07-2020

Revised : 17-09-2020

Accepted: 27-12-2020

This research aims to evaluate the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Indonesian language textbooks for high school students, based on the 2013 Curriculum. The importance of developing higher-order thinking skills to face the challenges of 21st-century education, which emphasizes students' abilities in analysis, evaluation, and creation. A descriptive qualitative method was used to analyze the content of two Indonesian language textbooks from the 2014 revised edition. The results of this study show that most questions in the textbooks require students to think at the analysis level (C4), with 50% of the total 78 HOTS questions, or 39 questions, testing students' analytical skills. Evaluation-level questions (C5) account for 41.03% or 32 questions, while creation-level questions (C6) only reach 8.97% or 7 questions from the total. Although the textbooks have integrated HOTS elements, the distribution of questions is still unbalanced, thus revisions are needed in question design to better foster students' skills.

Keywords:

Curriculum 2013;

21st-century education;

HOTS;

Indonesia Language

Textbooks

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis Kurikulum 2013. Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis isi dari dua buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar soal dalam buku teks menuntut siswa untuk berpikir pada buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih menekankan aspek analisis (C4) dengan persentase 50% dari total 78 soal HOTS, dengan 39 soal yang menguji kemampuan analisis siswa. Soal evaluasi (C5) terdapat 41,03% atau sebanyak 32 soal, sementara soal pada level kreasi (C6) hanya mencapai 8,97% atau 7 soal dari keseluruhan soal yang ada. Meskipun buku teks telah mengintegrasikan elemen HOTS, distribusi soal masih belum seimbang, sehingga diperlukan perbaikan dalam penyusunan soal agar mendorong keterampilan siswa.

Copyright © 2020 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

All rights reserved



PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* dicirikan oleh perpaduan teknologi dan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) menjadi sangat penting dalam konteks ini karena melibatkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif. Semua itu dibutuhkan untuk memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan yang tepat di dunia yang terus berubah dengan cepat. Di Indonesia, HOTS telah diakui sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, termasuk Kurikulum 2013. HOTS telah diakui sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, termasuk Kurikulum 2013. Namun, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan besar (Budiman & Jailani, 2014).

Di Indonesia, penerapan HOTS masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Budiman & Jailani (2014) menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang rendah, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemecahan masalah non-rutin, seperti matematika dan sains. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih berfokus pada hafalan dan penguasaan konten daripada pengembangan keterampilan analitis dan kreatif. Hasil analisis terhadap tes PISA 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat yang sangat rendah dibandingkan dengan negara lain, yang menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia masih kesulitan dalam memahami dan menganalisis teks yang kompleks (Suprayitno, 2019).

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melibatkan proses penalaran yang tinggi, termasuk kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. HOTS adalah bagian penting dari tujuan pembelajaran abad ke-21 karena kemampuan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal, tetapi juga mengharuskan siswa untuk memaknai dan menganalisis informasi secara kritis (Heong et al., 2012). HOTS menjadi standar kompetensi lulusan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam *taksonomi Bloom* revisi oleh Anderson & Krathwohl (2015).

Penelitian Chandra et al. (2019) menemukan bahwa banyak siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman prosedural, seperti menghafal rumus dan kemampuan berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini belum berhasil dalam mengembangkan HOTS secara efektif. Guru sering memberikan soal-soal latihan yang hanya mengukur kemampuan prosedural dan tidak berorientasi pada kehidupan nyata, membuat pembelajaran di kelas menjadi kurang menantang dan bermakna bagi siswa.

Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pendekatan berbasis kompetensi, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Yuliandini et al., 2019). Kurikulum 2013 memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam pelaksanaan kurikulum, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Sholikha & Fitrayati, 2020).

Buku teks adalah alat utama dalam proses pembelajaran, dan kualitas buku teks sangat memengaruhi keefektifan pengajaran. Buku teks yang baik tidak hanya memuat konten yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga menyediakan latihan-



latihan yang dapat mengembangkan HOTS. Sholikha & Fitrayati (2020) menekankan pentingnya buku teks dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 melalui proses pembelajaran yang menekankan pengembangan HOTS.

Hasil analisis terhadap hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara peserta, dengan skor rata-rata 371, yang jauh di bawah rerata OECD. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa Indonesia masih kesulitan dalam memahami dan menganalisis teks yang kompleks yang merupakan bagian dari HOTS (Suprayitno, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kemampuan HOTS melalui kurikulum dan buku teks yang lebih baik.

Meskipun HOTS telah diintegrasikan dalam kebijakan kurikulum nasional, ada kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian Hartini et al. (2020) menyimpulkan bahwa instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sekolah dasar di Indonesia masih cenderung berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam penerapan HOTS pada pembelajaran dan penilaian yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sementara itu, Rohmah & Inderasri (2020) menekankan bahwa beberapa buku teks mulai memasukkan soal-soal HOTS, tetapi distribusi dan kualitasnya masih belum merata. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam implementasi HOTS yang perlu diatasi untuk pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Menghadapi era *Society 5.0*, penting bagi sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum 2013 harus mampu menyediakan latihan-latihan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi integrasi HOTS dalam buku teks bahasa Indonesia SMA berdasarkan Kurikulum 2013. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi kepada pengambil kebijakan dan pendidik untuk meningkatkan implementasi HOTS di sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan masalah-masalah ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis komparatif pada Kurikulum 2013 yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas masing-masing kurikulum dalam mempromosikan HOTS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam latihan soal buku teks bahasa Indonesia untuk SMA (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian pada evaluasi dalam latihan soal yang melibatkan proses membuat keputusan berdasarkan kriteria seperti kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

Data penelitian berupa kalimat dalam latihan soal yang mencakup HOTS, diambil dari dua buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Buku teks yang dianalisis termasuk buku teks bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK edisi



revisi 2014 oleh Maryanto et al. dan buku teks bahasa Indonesia untuk SMA oleh Fadillah Tri Aulia & Sefi Indra Gumilar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak dalam mengumpulkan dan menganalisis data melalui teknik baca, dokumentasi, dan catat terhadap latihan soal dalam buku teks. Teknik analisis data melibatkan tiga langkah utama: reduksi data untuk memilih dan mengidentifikasi wujud HOTS, penyajian data untuk menyusun dokumentasi gambar ke dalam teks paparan, dan penarikan simpulan/verifikasi untuk menemukan dan memeriksa kembali data yang diperoleh. Validasi data dilakukan melalui ketekunan pengamatan secara berulang-ulang dan membaca referensi terkait, serta triangulasi ahli, dengan memeriksakan data dan hasil analisis kepada ahli untuk mengecek kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan elemen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara terstruktur, tetapi ditemukan beberapa tantangan secara keseluruhan dalam pengimplementasian. Analisis pada buku teks kurikulum 2013 edisi revisi 2014 menunjukkan bahwa buku ini menyediakan latihan-latihan yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada tiga level HOTS: analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

Tabel 1.1 Analisis Soal HOTS pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi 2014

No.	Bab	Jumlah Soal HOTS	C4 Analisis	C5 Evaluasi	C6 Kreasi	Kutipan Soal
1.	I	17	9	6	2	Membuat ringkasan argumentasi.
2.	11	13	6	6	1	Membuat interpretasi terhadap teks.
3.	III	16	7	7	2	Menyusun teks eksposisi baru.
4.	IV	16	8	7	1	Menganalisis kekuatan argumen.
5.	V	16	9	6	1	Mencari alternatif makanan pokok.
Total		78	39	32	7	
Persentase			50%	41.03%	8.97%	

Dari hasil analisis data pada tabel 1.1, buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa soal-soal yang terkait level keterampilan analisis (C4) lebih ditekankan, terlihat dari persentase mencapai 50% dari 78 butir total soal HOTS yang dalam hal ini terdapat 39 butir soal analisis. Soal analisis dalam buku tersebut ditunjukkan dengan beberapa instruksi seperti siswa diminta untuk mengidentifikasi ide pokok, menghubungkan argumen dengan bukti, atau menguraikan struktur teks. Misalnya, pada teks eksposisi yang meminta siswa untuk menilai apakah argumen yang disampaikan penulis didukung oleh data yang valid.

Data 1

“Apa perbedaan yang ada antara penjual dan pembeli? Kalian dapat menjelaskannya dari segi budaya Barat dan Timur, budaya jual beli di



pasar tradisional, atau budaya jual beli di pasar modern atau mal.”
(Maryanto, 2014:134)

Data 1 menunjukkan wujud analisis bagian membedakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat “Apa perbedaan yang ada antara penjual dan pembeli”. Pada hasil kerja, siswa diminta untuk menunjukkan perbedaan antara penjual dan pembeli. Untuk itu, siswa menganalisis dengan memilah atau memisahkan penjelasan terkait dengan perbedaan antara karyawan dengan pengusaha, baik dari segi budaya barat, timur, budaya jual beli di pasar tradisional maupun budaya jual beli di pasar modern sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Data 2

“Buatlah ringkasannya dalam satu paragraf saja. Ingat, apabila kalian meringkas, kalimat-kalimat penjelas tidak perlu disertakan. Oleh karena itu, belajarlah menentukan kalimat inti dalam tiap paragraf. Rangkailah dalam satu kesatuan berdasarkan urutan dari awal sampai dengan akhir.”
(Maryanto, 2014:31)

Data 2 termasuk kegiatan merangkai atau memadukan yang merupakan bagian dari menganalisis. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan soal “Rangkailah dalam satu kesatuan berdasarkan urutan dari awal sampai dengan akhir”. Merangkai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya membuat sesuatu agar menjadi serangkaian atau padu. Kata *Rangkailah* dalam soal itu memiliki makna kata perintah yang mengharuskan siswa untuk merangkai sebuah kalimat menjadi lebih padu.

Data 3

“Menurut kalian, negara manakah yang memiliki ekonomi yang paling bagus di dunia dan negara manakah yang memiliki ekonomi yang paling buruk?” (Maryanto, 2014:72)

Data 3 termasuk ke dalam mendekonstruksi yang merupakan bagian dari menganalisis. Siswa diharapkan mampu menentukan sudut pandangnya terhadap permasalahan yang diberikan. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan soal “Menurut kalian, negara manakah yang memiliki ekonomi yang paling bagus”. Soal tersebut meminta siswa untuk memberikan pendapatnya terkait negara mana yang memiliki ekonomi yang paling bagus dan negara yang memiliki ekonomi paling buruk. Pada kegiatan ini, siswa menganalisis soal tersebut kemudian menentukan sudut pandangnya.

Level evaluasi (C5) memiliki jumlah soal yang cukup besar, tetapi lebih sedikit dibandingkan dengan analisis (C4) yang berada pada persentase 41.03%. Soal-soal yang termasuk evaluasi di dalam buku teks terdapat jumlah soal 32 dari total soal HOTS 78 butir soal. Soal evaluasi sering meminta siswa untuk menilai sudut pandang penulis, mengevaluasi efektivitas gaya bahasa, serta menilai validitas informasi yang diberikan. Soal evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengembangkan keterampilan kritis siswa, tetapi masih perlu untuk pengembangan lebih lanjut. Misalnya, dalam soal evaluasi teks argumentatif, siswa diminta untuk menilai kekuatan argumen dan apakah bukti yang diberikan mendukung klaim penulis.



Data 4

“Ketika benda-benda hidup dikelompokkan menjadi dua, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan, ada anggapan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Apakah maksud ungkapan tersebut dan mengapa ada anggapan demikian?” (Maryanto, 2014:5)

Data 4 termasuk ke dalam proses menguji yang merupakan bagian dari mengevaluasi. Menguji dapat diartikan sebagai kegiatan memeriksa atau mengecek suatu hal. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan soal “Apakah maksud ungkapan tersebut dan mengapa ada anggapan demikian.” Soal tersebut meminta siswa untuk mengecek kebenaran dari anggapan yang mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berpikir.

Data 5

“Untuk apakah konjungsi sementara itu, sedangkan, selanjutnya dan lain-lain digunakan dalam teks laporan itu? Jelaskan dan carilah contoh untuk tiap konjungsi pada teks tersebut.” (Maryanto, 2014:12)

Data 5 termasuk ke dalam proses menguji yang merupakan bagian dari mengevaluasi. Menguji dapat diartikan sebagai kegiatan memeriksa atau mengecek suatu hal. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan soal “Untuk apakah konjungsi sementara itu, sedangkan, selanjutnya dan lain-lain digunakan.” Soal tersebut meminta siswa untuk memeriksa terkait penggunaan dari konjungsi yang disebutkan dalam teks laporan tersebut.

Data 6

“Ada berapakah jenis karbon? Apakah setiap jenis dapat dibagi lagi menjadi subjenis? Jelaskan dengan disertai beberapa contoh!” (Maryanto, 2014:23)

Data 6 termasuk ke dalam proses menguji yang merupakan bagian dari mengevaluasi. Menguji dapat diartikan sebagai kegiatan memeriksa atau mengecek suatu hal. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan soal “Apakah setiap jenis dapat dibagi lagi.” Soal tersebut meminta siswa untuk memeriksa apakah setiap jenis dari karbon dapat dibagi lagi atau tidak. Dalam hal ini, siswa akan memeriksa dengan teliti kemudian memberikan penjelasan singkat yang disertai dengan contoh.

Soal pada level kreasi (C6) menunjukkan masih sangat jarang ditemukan. Soal C6 berada pada presentase 8.97% atau sekitar 7 butir soal dari keseluruhan soal yang ada. Terdapat beberapa soal yang menuntut siswa untuk menciptakan sesuatu baru, seperti menulis ulang cerita dengan sudut pandang berbeda atau merancang teks eksposisi baru berdasarkan informasi yang ada. Minimnya soal kreasi ini menunjukkan bahwa buku teks tersebut belum sepenuhnya mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas kreatif yang menuntut mereka untuk menganalisis ide atau produk baru.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai soal-soal HOTS yang terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi 2014 ditemukan hasil yaitu aspek menganalisis menempati posisi terbanyak dari soal HOTS yang muncul di dalam buku teks. Hal ini sejalan dengan temuan Budiman & Jailani (2014) bahwa



penerapan HOTS dalam buku pelajaran di Indonesia sering kali lebih menekankan pada aspek analisis daripada evaluasi dan kreasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Chadra et al. (2019). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa Indonesia masih lebih terbiasa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemahaman prosedural, sementara keterampilan evaluatif dan kreatif.

Temuan ini relevan dengan kemampuan literasi siswa di Indonesia yang masih dalam kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan data dari PISA 2018, utamanya dalam aspek berpikir kritis dan kreatif. Penelitian Suprayitno (2019) juga menegaskan bahwa keterampilan ini krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam penyusunan dan perbaikan buku teks berbasis HOTS. Distribusi soal HOTS yang lebih seimbang dengan fokus yang lebih luas pada level evaluasi dan kreasi sangat diperlukan. Hal ini dapat digunakan untuk memastikan ketidakmampuan dalam menganalisis informasi, meskipun mampu mengevaluasi dan menciptakan solusi yang inovatif. Ini sejalan dengan kebijakan pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi kebutuhan utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 masih perlu ditingkatkan, khususnya pada level evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Meskipun sebagian besar soal telah mencakup kemampuan analisis (C4), kualitas soal yang menantang siswa untuk mengevaluasi dan mencipta masih kurang berkembang. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan ketimpangan signifikansi dalam distribusi soal HOTS. Buku teks masih belum memberikan tantangan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan revisi pada buku teks agar lebih mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada skala hafalan atau pemahaman, tetapi juga pada evaluasi kritis dan kreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781410600284>
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries. *OECD Education Working Papers*, (41). <https://doi.org/10.1787/218525261154>
- Azis, Abdul, dkk. 2020. "Analisis Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA", *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: LP2M UNM Makassar.
- Budiman, A., & Jailani. (2014). The importance of higher order thinking skills in education. *International Journal of Education and Learning*, 6(1), 45-50.
- Chandra, T., Dwi, H., & Saputra, A. (2019). Evaluasi keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di Jawa Timur. *Journal of*



- Mathematics Education*, 11(2), 210-222.
<https://doi.org/10.22342/jme.11.2.8383.210-222>
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Hassan, R. B., Mohamad, M. M. B., & Mohd, N. H. B. (2012). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(2), 121-125:
<https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.95>
- Lie, A., Hasanah, F., & Lestari, B. (2020). Enhancing HOTS in language learning: A framework for educators. *Journal of Advanced Educational Research*, 1(1), 12-23.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhady, D., et al. (2020). Higher order thinking skills in the 21st century education. *Educational Research and Reviews*, 15(7), 435-445.
<https://doi.org/10.5897/ERR2020.4001>
- Sumadi. (2020). Analisis soal tipe HOTS (higher order thinking skills) mata pelajaran bahasa Indonesia pada naskah soal penilaian akhir semester ganjil kelas IV MI Ma'arif Tingkir Lor Kota Salatiga tahun pelajaran 2019/2020. *Journal of Indonesian Education Research*, 8(2), 90-101.
- Suprayitno, S. (2019). PISA 2018 results: A review of Indonesian students' performance. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(1), 53-61.
https://doi.org/10.22236/JER_Vol5Issue1pp53-61
- Yuliandini, T., Kusumaningsih, W., & Purwanto, B. (2019). Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 35-47.